



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata

Fitta Ummaya Santi ✉, Trisanti Trisanti

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

DOI 10.15294/pls.v5i1.39849

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2020

Disetujui Maret 2021

Dipublikasikan Juni 2021

Keywords:

community empowerment;

management; homestay;

tourism village

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan permasalahan masyarakat dalam pengelolaan homestay, dan mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dalam pengembangan homestay di desa wisata Bejiharjo. Penelitian tindakan ini dilakukan pada kelompok homestay sejumlah 20 orang. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan menggunakan model diagnosis, perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi. Data dan informasi dikumpulkan dengan teknik wawancara, FGD, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang ada dalam pengelolaan homestay meliputi permasalahan internal dan eksternal. Internal meliputi: pengetahuan yang masih kurang dari pemilik homestay mengenai pengelolaan homestay, layanan dan fasilitas homestay yang masih terbatas, serta promosi yang belum maksimal. Eksternal meliputi: belum adanya paguyuban homestay di Gelaran II Bejiharjo, permasalahan atau keluhan yang berasal dari pengunjung, serta jumlah pengunjung yang menginap di homestay tidak tetap setiap bulannya. Upaya pemberdayaan dalam pengembangan homestay dilakukan melalui pelatihan manajemen homestay dan pariwisata berkelanjutan, pembentukan organisasi Wira Homestay, peningkatan pemasaran homestay melalui media website, facebook, IG.

Abstract

The objectives of this study are to describe the problems of the community in the management of homestays, and knowing the community empowerment efforts that can be done in developing homestays in Bejiharjo tourism village. This action research was carried out on 20 homestay groups. This action research was carried out using the model of diagnosis, planning, action implementation, and evaluation. Data and information were collected by interview technique, FGD, observation and documentation. The results of this study indicate that the problems that exist in homestay management include internal and external problems. Internal includes: lack of knowledge from homestay owners regarding homestay management, homestay services and facilities that are still limited; and promotions that have not been maximized. Externals include: the absence of homestay groups in Gelaran II Bejiharjo, problems or complaints originating from visitors, as well as the number of visitors staying at homestays every month. Empowerment efforts in homestay development are carried out through homestay management training and sustainable tourism, the establishment of Wira Homestay organization, increasing homestay marketing through media websites, facebook, IG.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kepariwisataan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup drastis. Peningkatan tersebut dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sektor pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu program prioritas pemerintah yang harus ditingkatkan karena pariwisata akan membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Pada saat ini dapat dirasakan bahwa perkembangan pariwisata membawa dampak yang baik terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Dari sektor pariwisata Indonesia telah berkontribusi sebanyak 4 % dari total perekonomian. Pada tahun 2019 pemerintah menargetkan sekitar 8 % pertumbuhannya, sehingga pemerintah menentukan target kunjungan wisatawan sebanyak 20 juta wisatawan asing.

Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki pesona wisata yang sangat beragam. Gunungkidul nampaknya juga menjadi salah satu pilihan tempat yang banyak dikunjungi wisatawan. Ada sekitar 69 objek wisata Gunungkidul yang menarik dikunjungi. Gunungkidul terkenal dengan pantai-pantai indah juga objek wisata alam lainnya, seperti goa, perbukitan, sungai dan lainnya. Selain itu yang tidak kalah menarik adalah kuliner yang sangat khas, diantaranya: sego tiwul, nasi merah, janganan lombok ijo, belalang, dan lainnya. Menurut data statistik pada tahun 2016 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 3.891 dan wisatawan domestic sebanyak 2.989.006. Sehingga total wisatawan pada tahun 2016 mencapai 2.992.897 (<https://gunungkidulkab.bps.go.id/>).

Berkembangnya pariwisata tentu membawa dampak positif dan negative. Penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah, Hamid, and Topowijono 2016) pengembangan pariwisata memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Dampak pariwisata tersebut meliputi dampak sosial budaya dan ekonomi. Dampak sosial budaya yaitu dapat meningkatkan keterampilan masyarakat sekitar, perubahan mata

pencaharian, dan transformasi norma. Dampak ekonomi yaitu penciptaan lapangan kerja baru yang mendorong aktivitas berwirausaha masyarakat. Sedangkan dampak negative pariwisata dapat berupa tercemarnya lingkungan alam.

Salah satu desa wisata di Gunungkidul adalah di Bejiharjo, Gunungkidul. Bejiharjo menyajikan banyak obyek wisata yaitu goa pindul, goa tanding, goa glatik dan sungai oyo. Desa Wisata menurut Chafid Fandeli (2002), yaitu suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa. Beberapa potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan, minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya. Bisnis pariwisata saat ini semakin menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 14 terdapat 14 jenis usaha jasa bidang kepariwisataan. Salah satu jasa tersebut adalah layanan akomodasi atau tempat menginap. Potensi alam yang dimiliki oleh desa wisata Bejiharjo membawa dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat dari yang sebelumnya mengandalkan mata pencaharian pertanian, sekarang sudah banyak yang beralih profesi menjadi pedagang, pemandu wisata, trainer, membuka homestay, jasa kuliner disekitar lokasi wisata. Warga masyarakat di desa Bejiharjo telah menyediakan rumahnya sebagai homestay bagi wisatawan yang ingin menikmati tinggal di desa

Akomodasi homestay menurut Lanier dan Berman dalam Ibrahim dan Razzaq (2010) ialah keadaan dimana wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi memilih menyewa akomodasi selama berwisata di fasilitas pariwisata berupa rumah tinggal pribadi milik masyarakat yang memiliki kamar kosong didalamnya dengan tujuan untuk bertemu dan berinteraksi kepada wisatawan sembari menambah penghasilan kepada pemilik rumah dari biaya yang dibebankan kepada wisatawan tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan pengelola wisata di Bejiharjo, ada sekitar 30

homestay di sekitar wisata Bejiharjo. Keberadaan homestay di Bejiharjo membawa dampak positif bagi pengembangan wisata, juga pemberdayaan masyarakat sekitar. Muljadi dan Andri (2014: 35), masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sendiri dan kepariwisataan merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui homestay akan memberikan dampak positif, baik dari segi ekonomi masyarakat maupun juga sosial. Namun demikian, belum semua rumah penduduk siap untuk dijadikan homestay. Dari segi pengelolaan homestay di Bejiharjo tergolong masih rendah. Misalnya saja penyediaan sarana prasarana yang kurang standar, manajemen keuangan yang tidak terdokumentasikan, dan pengelolaan lain yang berkaitan dengan homestay. Maka, yang perlu disiapkan dalam pengelolaan homestay adalah kemampuan sumber daya manusia dalam memberikan layanan kepada wisatawan.

Pengelolaan pariwisata secara optimal perlu didukung melalui layanan homestay yang baik pula. Homestay di desa wisata sudah banyak di kembangkan. Homestay dikelola oleh masyarakat dan pokdarwis dengan menggunakan rumah warga setempat. Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah pengelolaan homestay yang belum professional.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan permasalahan masyarakat di desa wisata Bejiharjo dalam pengelolaan homestay dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dalam pengembangan homestay di desa wisata Bejiharjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research). Menurut Arikunto (2002: 18), penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat

dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Pengumpulan data dilakukan melalui (a) tahap diagnosa, dalam hal ini melakukan analisis permasalahan mengenai pengelolaan homestay yang selama ini dilakukan; (b) tahap perencanaan, melakukan diskusi bersama pengelola mengenai pelaksanaan tindakan, waktu, dan cara (c) tahap implementasi, melaksanakan rencana kegiatan dan terakhir (d) tahap evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan: (a) FGD, (b) wawancara, (c) observasi, (d) dokumentasi.

Setting penelitian ini dilakukan di desa Wisata, Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul. Pemilihan setting dipertimbangkan atas dasar masyarakat di Bejiharjo sudah banyak yang mengelola homestay, namun dalam pengelolaannya masih belum maksimal. Subyek dari penelitian ini yaitu 20 orang pemilik atau pengelola homestay di Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil desa Wisata di Bejiharjo

Desa Bejiharjo terletak di Kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunungkidul. Desa ini berada di pinggiran kota Wonosari, sekitar 7 Km dengan jarak tempuh 30 menit. Bejiharjo memiliki potensi alam yang luar biasa. Tidak seperti umumnya banyak daerah di Kabupaten mengalami permasalahan keterbatasan sumber air bersih, desa Bejiharjo mendapatkan pasokan air bersih setiap saat selama setahun. Selain potensi alam yang indah, di Bejiharjo juga terdapat pula kekayaan budaya, sejarah dan edukasi. Di bagian timur desa terdapat situs Purbakala Sokoliman. Di ujung barat terdapat sentra kerajinan blangkon, sementara di tengah desa terdapat khazanah budaya yang amat langka, yaitu Wayang Beber.

Desa Bejiharjo dikenal dengan desa wisata, terdapat 12 Goa alam yang semuanya memiliki keunikan, salah satunya Goa Pindul. Berbagai potensi dan kekayaan budaya, sejarah dan edukasi tersebut dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat sehingga dapat bermanfaat dan dinikmati oleh masyarakat sekitar dan masyarakat umum. Banyak

wisatawan, baik dari nusantara maupun mancanegara yang berkunjung untuk menikmati keindahan alam Goa Pindul. Dalam upaya meningkatkan pembangunan kepariwisataan, di desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul telah lahir beberapa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang diinisiasi dari masyarakat setempat. Ada 11 kelompok Pokdarwis di Bejiharjo. Selain pariwisata alam, masyarakat juga menyediakan homestay bagi wisatawan yang ingin menginap atau menikmati suasana pedesaan. Ada sekitar 30 homestay baik yang dikelola oleh individu atau kelompok.

a. Diagnosa

Pada hasil penelitian ini disajikan data mengenai permasalahan homestay di Wirawisata, Gelaran II, Bejiharjo, Karangmojo. Focus Group Discussions (FGD) telah dilaksanakan pada hari senin, 4 September 2017. Sebanyak 15 pemilik homestay hadir dalam kegiatan FGD ini. Secara umum, homestay yang didirikan oleh masyarakat disekitar Wirawisata, Goa Pindul sudah terbilang baik. Kondisi bangunan juga sudah dapat dikatakan layak sebagai homestay. Rata-rata jumlah kamar yang disewakan antara 2-4 kamar. Sementara fasilitas yang diberikan pemilik homestay kepada tamu meliputi: bed atau kasur, kipas angin, televisi, meja kursi, dan makan minum. Tamu yang menginap di homestay berasal dari berbagai kota-kota besar seperti: Jakarta, Bandung, Surabaya, Kalimantan, Pekalongan, Semarang, Kudus, dan kota-kota lainnya.

Berdasarkan hasil FGD maka diperoleh informasi mengenai permasalahan yang masih muncul dalam pengelolaan homestay, yaitu: 1) Pengetahuan pemilik homestay tentang pengelolaan homestay masih rendah. Pemilik homestay dalam mengelola homestay masih sebatas pada pengetahuan seadanya. Mulai dari penataan kamar yang sederhana, pengelolaan keuangan yang tidak tercatat secara rapi, dan pemasaran yang belum memanfaatkan media digital. Sehingga membutuhkan pengetahuan mengenai pengelolaan homestay yang berstandar dari pihak-pihak yang kompeten dan pengalaman. 2) Layanan yang diberikan masing-

masing homestay terhadap pengunjung/ tamu masih berbeda-beda. Misalnya saja ada yang menyediakan fasilitas kipas angin, televisi, jamuan makan, dll. Namun juga ada homestay yang tidak menyediakan fasilitas tersebut. Untuk itu, perlu adanya standar yang seragam dalam pemberian fasilitas homestay. Standarisasi ini akan menjadikan pengelolaan terkesan profesional dan menambah daya tarik pengunjung. 3) Belum adanya paguyuban homestay di Gelaran II, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul yang dapat menjadi wadah bagi pemilik homestay untuk bertukar informasi dll. 4) Perlunya menjalin hubungan personal antar pihak pemilik homestay dengan pengunjung/ tamu sehingga terjalin kekeluargaan. Selama ini yang terjadi, masih ada beberapa pemilik homestay yang kurang ramah atau acuh-tak acuh kepada tamu/ pengunjung. Sehingga perlu dibangun pengetahuan berkomunikasi yang baik dan efektif antar pemilik homestay dan tamu. 5) Permasalahan pindah kamar dari pengunjung/ tamu. Hal ini disebabkan tamu menginginkan satu lokasi homestay dengan temannya, sementara pihak Wirawisata menempatkan tamu tidak satu lokasi dikarenakan pembagian yang sudah diatur. 6) Menu makanan yang ditawarkan dari pemilik homestay dihargai mahal. Hal ini menimbulkan tanda Tanya sebagian pengunjung, yang membandingkan dengan homestay di tempat lain. 7) Jumlah pengunjung yang menginap di Homestay tidak tetap setiap bulannya, bahkan sebulan hampir tidak ada yang menginap. Biasanya banyak pengunjung yang menginap pada saat hari libur saja, sementara hari yang lain tidak. 8) Minimnya fasilitas fisik, seperti jalan yang tidak rata dan fasilitas fisik yang lainnya seperti: bangunan rumah yang sederhana, kamar mandi di luar, lantai yang masih tegel, dan lainnya. 9) Promosi yang belum maksimal. Pemilik homestay belum dapat mempromosikan homestay secara mandiri, sehingga pemilik homestay masih bergantung pada Wirawisata. Ketika ada tamu yang ingin menginap, maka Wirawisata yang mengatur penempatan tamu di homestay-homestay yang tersedia dengan sistem bagi hasil.

b. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil FGD dan pertemuan bersama pemilik homestay juga pengelola Wirawisata Goa Pindul maka dilakukan diskusi antara pihak peneliti dengan kelompok sasaran terkait teknik pelaksanaan yang meliputi waktu, tempat, sarana prasarana, narasumber dan materi kegiatan. Pentingnya tahap perencanaan dilakukan agar tindakan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dihasilkan dari pelaksanaan tindakan ini. Berdasarkan tahap perencanaan, materi dalam meningkatkan pengelolaan homestay yaitu: (a) Penguatan tentang Pariwisata Berkelanjutan, target tindakan dapat menjaga keberlangsungan wisata secara optimal dengan menerapkan Sapta Pesona. (b) Penguatan Manajemen Homestay meliputi: pemeliharaan area publik, prosedur pembersihan dan penataan kamar, prosedur penyajian makan, promosi homestay, pengelolaan keuangan homestay, kebersihan, kepedulian lingkungan, dan keamanan homestay.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pengelola homestay.

1. Penguatan tentang Pariwisata Berkelanjutan

Materi yang disampaikan pada pariwisata berkelanjutan melalui ceramah dan diskusi. Tujuan dari materi ini yaitu pentingnya masyarakat beserta pengelola wisata bersama-sama menjaga keberlangsungan wisata yang optimal. Dengan menjaga dan melestarikan pariwisata akan tercipta pariwisata yang berkelanjutan dan terus berkembang. Untuk menciptakan itu, masyarakat harus berupaya menerapkan sapta pesona. Sapta pesona merupakan sebutan bagi 7 unsur pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari: (1) Aman, (2) Tertib, (3) Bersih, (4) Sejuk, (5) Indah, (6) Ramah, dan (7) Kenangan. Jika homestay dapat menerapkan sapta pesona ini, akan menjadi daya tarik wisatawan untuk menginap lebih lama.

Homestay akan menjadi tempat yang menyenangkan dan berkesan bagi wisatawan.

2. Penguatan Manajemen Homestay

Bentuk kegiatan pelatihan dilakukan secara sarasehan. Masyarakat diberikan motivasi dan materi akan pentingnya meningkatkan pelayanan pariwisata. Desa Wisata selain memasarkan objek wisata, juga perlu memasarkan fasilitas homestay. Maka dari itu, pemilik homestay harus dapat memberikan pelayanan prima kepada pengunjung. Para pengelola homestay di Wirawisata, harus bisa menjaga nama baik kota wisatanya. Dengan dukungan dari masyarakat sekitar tentunya mereka harus bisa memajukan kota wisata supaya menjadi unggulan. Salah satu cara yang bisa dilakukan pengelola homestay di Bejiharjo yaitu melalui penguatan manajemen homestay. Materi Manajemen homestay yang disampaikan meliputi: (1). Pemeliharaan Area Publik, (2) Prosedur Pembersihan dan Penataan Kamar, (3) Prosedur Penyajian Makan, (4) Promosi Homestay, (5) Pengelolaan Keuangan Homestay, (6) Kebersihan, Kepedulian Lingkungan, dan Keamanan Homestay.

Pemeliharaan Area Publik dengan membersihkan dan merapikan area-area umum yang sering digunakan oleh para tamu seperti kamar tamu, area umum, toilet. Pemeliharaan sebaiknya dilakukan pagi (jam 06.00 WITA) dan sore hari (jam 17.00 WITA). Pembersihan dan penataan kamar, yaitu dengan membersihkan dan merapihkan kamar dan mengecek seluruh keadaan kamar. Tata cara membersihkan kamar adalah membersihkan searah jarum jam, dari dalam keluar dan dari atas ke bawah. Untuk memasuki kamar harus memperhatikan status kamar yang akan di bersihkan. Membersihkan dan merapihkan kamar dan mengecek seluruh keadaan kamar. Tata cara membersihkan kamar adalah membersihkan searah jarum jam, dari dalam keluar dan dari atas ke bawah. Sementara prosedur penyajian makanan, meliputi: pembuatan makanan/minuman; penyajian makanan/minuman kepada tamu; penyiapan dan pengelolaan dapur; pembersihan area makan.

Sedangkan untuk promosi Homestay dapat dilakukan melalui media seperti: Papan nama (signboard) homestay; Kartu nama (business card); Brosur / Leaflet (optional); Media promosi yang potensial: Instagram, Facebook. Promosi lain dengan membuat paket wisata yang tergabung dengan penginapan. Sedangkan pengelolaan keuangan dilakukan melalui pencatatan keuangan yang meliputi: pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penetapan harga jual/sewa homestay.

Kebersihan, Kepedulian Lingkungan, dan Keamanan Homestay dilakukan dengan menjaga kebersihan diri; menjaga kebersihan homestay dan lingkungannya; pengelolaan sampah; penghematan energi dan air; dan menangani kejadian darurat.

Peningkatan layanan juga diberikan melalui fasilitas homestay yang disediakan. Setidaknya homestay harus memiliki fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung, seperti: kasur bed, kipas angin, kamar mandi/WC, dan selimut. Standarisasi yang lain bisa disepakati terkait dengan harga yang diberikan kepada pengunjung sama antara homestay satu dengan lainnya dengan mempertimbangkan fasilitas yang diberikan.

d. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir yang dilakukan adalah evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan bersama-sama antara peneliti dan kelompok pemilik homestay. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kegiatan yang dilakukan berhasil. Evaluasi melalui metode tanya jawab dan pengisian lembar pengamatan. Hasil yang diperoleh dari tindakan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan homestay yaitu: (a) Meningkatnya kesadaran dari pemilik homestay akan pentingnya mengelola homestay yang bersih, rapi, dan nyaman; (b) Meningkatnya pengetahuan dan kemampuan pemilik homestay dalam pengelolaan homestay secara profesional sesuai standar yang ada; (c) Terbentuk struktur atau pengurus homestay yang dapat mawadahi pemilik homestay untuk bertukar informasi dan penyelenggaraan pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan. Pengurus Wira Homestay terdiri

dari: (1) Koordinator: Ari Purnawan, (2) Sekretaris: Rina, (3) Bendahara: Rini Pujiatuti, (4) Marketing: Nita, (5) Humas: Imam Agung, dan Anggota yang berjumlah 27 orang.

Pembentukan struktur atau pengurus ini diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dalam pengelolaan homestay kedepan. Keberhasilan lain dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan pemilik homestay dalam penyambutan tamu sejumlah 23 orang yang berasal dari alumni SMP 3 Kedungwuni Pekalongan. Beberapa persiapan tersebut meliputi pembagian job oleh pihak wirawisata, persiapan tempat menginap dan penambahan fasilitas homestay. Namun ada beberapa kendala dalam rangka mengimplementasikan materi ini, yaitu dalam upaya melengkapi fasilitas yang ada di masing-masing homestay. Hal ini dikarenakan pemilik homestay hanya memiliki modal yang minim untuk melengkapi fasilitas yang ada. Sehingga tidak semua homestay dapat memberikan fasilitas yang lengkap.

Hasil Tindakan

Setelah adanya beberapa tindakan yang dilakukan oleh tim peneliti kepada pemilik homestay, maka ada beberapa upaya pengembangan yang dilakukan oleh pemilik homestay meliputi: (a) Pembenahan homestay di lokasi obyek wisata. Pembenahan dilakukan dalam upaya meningkatkan layanan homestay kepada pengunjung. Homestay yang belum memiliki fasilitas yang lengkap, dilengkapi secara bertahap. (b) Pertemuan dan sarasehan rutin bersama kelompok homestay. Sarasehan ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik antara pengelola dan pemilik homestay. Sehingga terjadi diskusi dan kesepakatan-kesepakatan bersama untuk meningkatkan pengelolaan homestay di daerah wisata. (c) Pembentukan organisasi homestay yang bernama Wira Homestay. Organisasi homestay ini penting, karena dapat menunjang semangat bersama antara pemilik dan pengelola homestay. (d) Pemasaran melalui berbagai media online, yaitu melalui instagram, website, facebook, dan whatsapp. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang

menggunakan homestay. Semakin banyak pemasaran secara online, semakin banyak pula pengunjung yang menggunakan layanan homestay.

Berbagai kendala dalam pengelolaan homestay yang ada di desa wisata Bejiharjo dapat dibedakan menjadi 2, yaitu permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal meliputi: (1). Pengetahuan pemilik homestay tentang pengelolaan homestay masih rendah. (2) Layanan yang diberikan masing-masing homestay terhadap pengunjung/ tamu masih berbeda-beda. (3) Perlunya menjalin hubungan personal antar pihak pemilik homestay dengan pengunjung/ tamu sehingga terjalin kekeluargaan. (4) Promosi yang belum maksimal. (5) Belum adanya keseragaman dalam fasilitas yang diberikan oleh masing-masing homestay. (6) Minimnya fasilitas fisik dan non fisik. Faktor eksternal: (1) Belum adanya paguyuban homestay di Gelaran II, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. (2) Permasalahan pindah kamar dari pengunjung/ tamu. (3) Komplain dari pengunjung mengenai harga makanan yang mahal. (4) Jumlah pengunjung yang menginap di Homestay tidak tetap setiap bulannya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan homestay di Wirawisata Bejiharjo dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat.

Pembahasan

Keberhasilan pelaksanaan pengelolaan homestay ini didukung oleh partisipasi masyarakat lokal, serta tersedianya sumber-sumber yang mendukung. Dukungan dan kepercayaan masyarakat akan rasa memiliki wisata goa pindul menjadi modal sosial yang digunakan agen pembaharu untuk mengajak masyarakat bekerjasama dalam pengelolaan wisata (homestay). Masyarakat memiliki keinginan bersama untuk tumbuh dan berkembang membangun pariwisata untuk dapat memanjakan wisatawan. Homestay di Bejiharjo ini bekerjasama dengan Wirawisata dengan sistem bagi hasil. Pengembangan homestay yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat, merupakan upaya pemerataan kemakmuran yang sustainable. Dengan konsep ini, masyarakat

lokal dapat ikut menikmati rezeki dari wisatawan yang datang dengan menyewa homestay milik mereka.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat ini, dilakukan dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat akan tersedianya sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan. Masyarakat diajak untuk memanfaatkan rumah yang mereka miliki menjadi lahan perekonomian, yaitu sebagai homestay. Selanjutnya, masyarakat diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola homestay secara profesional. Melalui pelayanan yang profesional, akan menarik wisatawan untuk berlama-lama menginap atau sekedar menikmati hari-hari di lokasi wisata. Hal ini mendukung pendapat Suparjana dan Hempri (2003: 43) bahwa pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka. Tindakan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan pengembangan homestay oleh masyarakat (pemilik homestay). Adapun upaya yang dilakukan meliputi: (a) pelatihan manajemen homestay dan pariwisata berkelanjutan, (b) pembentukan organisasi Wira Homestay, (c) peningkatan pemasaran homestay melalui media website, facebook, dan IG.

Kegiatan ini memberi dampak selain pada masyarakat setempat juga akan berdampak kepada wisatawan dan keberlanjutan pariwisata. Seperti dalam Musangin dkk (2007) Program desa wisata merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kemandirian masyarakat untuk dapat hidup dengan baik melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu desa. Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata juga dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan kawasan yang baik guna melindungi kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi, seperti ancaman hilangnya sumber-sumber potensi budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (selanjutnya disebut CBT) adalah salah satu yang paling proyek pariwisata terkemuka di daerah

pedesaan seharusnya membuat distribusi ekonomi yang merata peluang di antara komunitas lokal (Blockstock, 2005; Tolkach & King, 2015)

Hasil dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat setelah adanya beberapa tindakan yang dilakukan oleh tim peneliti kepada pemilik homestay, maka ada berbagai upaya pengembangan yang dilakukan oleh pemilik homestay meliputi: (a) Pembenahan homestay di lokasi obyek wisata dalam upaya meningkatkan layanan homestay kepada pengunjung, fasilitas yang belum lengkap, dilengkapi secara bertahap. (b) Pertemuan dan sarasehan rutin bersama kelompok homestay untuk membangun komunikasi yang baik, sehingga terjadi diskusi dan kesepakatan-kesepakatan bersama untuk meningkatkan pengelolaan homestay di daerah wisata. (c) Pembentukan organisasi homestay dengan nama Wira Homestay yang memiliki peran penting untuk menunjang semangat bersama. (d) Pemasaran melalui berbagai media online, seperti instagram, website, facebook, dan whatsapp. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang menggunakan homestay. Semakin banyak pemasaran secara online, semakin banyak pula pengunjungnya.

Hardiwijoyo (2012) menjelaskan syarat sebuah desa wisata yaitu (1) aksesibilitas baik, (2) terdapat obyek-obyek menarik, (3) masyarakat dan aparat menerima dan mendukung, (4) keamanan, (5) tersedia fasilitas desa wisata (akomodasi, telekomunikasi, tenaga kerja), (6) beriklim sejuk, dan (7) berhubungan dengan obyek lain yang sudah dikenal masyarakat luas.

Berkembangnya objek wisata desa wisata ini tentu tidak lepas dari peran serta masyarakat dalam upaya ikut mempromosikan wisatanya. Hal ini juga menuntut masyarakat dan pengelola untuk dapat menyediakan layanan pendukung yang lain. Beberapa layanan pendukung diantaranya, homestay, menu tradisional, kesenian gamelan, dan fasilitas outbond lainnya. Potensi inilah yang nampaknya dapat dikembangkan dalam program pemberdayaan masyarakat di desa tersebut.

Keberadaan homestay di pedesaan selain sebagai tempat menginap, juga memberikan daya tarik wisatawan untuk menikmati kehidupan di desa dengan tinggal bersama pemilik rumah. Sehingga bagi masyarakat modern ini menjadi wisata yang unik. Maka, peran masyarakat khususnya pemilik homestay harus ditingkatkan. Bukan hanya kebutuhan untuk tidur, namun pemberian layanan keramahtamahan, unggah unggah atau budaya lokal menjadi hal yang penting. Masyarakat sekitar harus turut menjaga agar budaya daerah tidak luntur.

SIMPULAN

Mendasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan memberikan dampak positif bagi masyarakat pemilik homestay dan pokdarwis. Melalui pelatihan ini mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola homestay yang lebih profesional. Saran yang dapat diberikan adalah: perlunya membangun jaringan dengan berbagai pihak dalam pengembangan homestay. Keterbatasan seperti penyediaan fasilitas homestay yang kurang, karena terbatasnya dana harus menjadi prioritas. Fasilitas yang lengkap merupakan salah satu daya tarik dari pengunjung wisata untuk menyewa homestay. Hal terpenting lagi adalah keramahtamahan dari pihak pengelola atau tua rumah untuk dapat memberikan pelayanan dan komunikasi yang baik kepada pengunjung. Karena selain untuk meningkatkan perekonomian dan sosial masyarakat setempat, homestay menjadi pilihan hiburan wisata pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdillah, Akhmad, Djamhur Hamid, and Topowijono. 2016. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 30(1): 74–78.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at

- community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39-49. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi005>
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan. Universitas Gajah Mada Gunungkidulkab.bps.go.id/statictable/2018/02/27/74/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik-di-kabupaten-gunungkidul-2011-2016-.html
- Hadiwijiyono, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibrahim, Y., & Razzaq, A. R. A. (2010). Homestay Program and Rural Community Development in Malaysia. *Journal of Ritsumeikan Social Sciences And Humanities*, 2(3), 7-24. Retrieved From www.academia.edu/download/33995338/vol02_03.pdf
- Muljadi dan Andri H Warman 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mustangin, Desi Kusniawati, Naufa Pramita Islami, Baruna Setyaningrum, dan Eni Prasetyarini. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji." *Sosioglobal* 2(1): 60–72.
- Suparjan & Hempri Suyatno. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tolkach, D., & King, B. (2015). Strengthening Community-Based Tourism in a new resourcebased island nation: Why and how? *Tourism Management*, 48, 386-398. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.12.013>
- Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 14.